



MODEL EPISTEMOLOGI PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN ETIKA KEILMUAN SANTRI

Fanny Aprialdi Andrian¹, Muhammad Husni²

Universitas Al-Qolam Malang^{1,2}

fannyaprialdiandrian25@pasca.alqolam.ac.id¹, husni@alqolam.ac.id²

Abstract

This study examines the epistemological model of Islamic boarding schools and its contribution to shaping students' character and scholarly ethics through a literature-based approach. The analysis draws on academic works, classical texts, and previous studies to identify the epistemological patterns grounded in the integration of bayani, burhani, and irfani traditions. Findings indicate that the pesantren epistemology provides a foundation for character formation through exemplary conduct, discipline, and the habituation of moral values. Additionally, students' scholarly ethics are developed through the sanad system, respect for teachers, and the ethical principles of learning embedded in pesantren traditions. The study concludes that this epistemological model plays a strategic role in maintaining academic integrity and fostering students' moral and intellectual responsibility.

Keywords: *Pesantren Epistemology, Student Character, Scholarly Ethics, Islamic Education*

Abstrak

Kajian ini mengkaji model epistemologi pesantren dan kontribusinya dalam membentuk karakter dan etika keilmuan santri melalui pendekatan berbasis literatur. Analisis ini berlandaskan pada karya-karya akademis, teks-teks klasik, dan kajian-kajian terdahulu untuk mengidentifikasi pola-pola epistemologi yang berlandaskan pada integrasi tradisi bayani, burhani, dan irfani. Temuan penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pesantren memberikan landasan bagi pembentukan karakter melalui keteladanan, disiplin, dan pembiasaan nilai-nilai moral. Selain itu, etika keilmuan santri dikembangkan melalui sistem sanad, penghormatan kepada guru, dan prinsip-prinsip etika pembelajaran yang tertanam dalam tradisi pesantren. Kajian ini menyimpulkan bahwa model epistemologi ini berperan strategis dalam menjaga integritas akademik dan menumbuhkan tanggung jawab moral dan intelektual santri.

Kata Kunci: *Epistemologi Pesantren, Karakter Siswa, Etika Keilmuan, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki fungsi strategis dalam transmisi ilmu, pembentukan karakter, dan pelestarian tradisi keilmuan. Islam masuk ke Nusantara secara damai. Hal ini yang menjadikan wilayah Nusantara didominasi kerajaan Hindu dan Budha. Secara cepat Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia hingga saat ini. Berbeda dengan masuknya agama Kristen yang dibawa oleh para penjajah dengan cara kolonialisme. (Abdul Rochim et al., 2023)

keberadaan pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai institusi yang menanamkan nilai moral, etika, dan pola pikir ilmiah yang khas. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki model epistemologi yang berbeda dengan sistem pendidikan modern. Pesantren hadir bukan hanya sebatas sebagai tempat menuntut ilmu. Tetapi lebih dari itu, pesantren memiliki peran lain yang tidak kalah pentingnya. Bahkan pada saat masa kolonialisme,

peran santri begitu kuat dalam melawan para penjajah.(Abdul Rochim et al., 2023)Landasan filosofis tersebut menjadi kunci dalam perumusan kebijakan pendidikan Islam yang mampu menghasilkan generasi Muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat dunia, umat Islam perlu mencari solusi untuk masalah-masalah manusia modern. Khususnya di Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Hari ini, pendidikan di Indonesia cenderung mengikuti teori barat.(Hani et al., 2025)

Epistemologi Islam mengutamakan integrasi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Kesenjangan ini menjadi masalah penting yang harus diatasi, hal ini dimaksudkan supaya kebijakan pendidikan berlandaskan keislaman dapat bekerja secara efektif dalam mencetak generasi Muslim yang unggul. Pendidikan merupakan aspek penting dalam membangun suatu negara.(Hani et al., 2025) Landasan filosofis menekankan pentingnya peran filsafat dalam rangka mengembangkan kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Pendidikan yang didasari pada kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, memunculkan berbagai pertanyaan mendasar seperti: apa tujuan pendidikan, siapa yang disebut guru dan siswa, apa isi pendidikan, dan bagaimana berlangsungnya proses interaksi.

Perubahan sosial yang cepat dan globalisasi yang meluas seringkali menyebabkan terjadinya degradasi moral, di mana nilai-nilai etika dan kejujuran cenderung terpinggirkan oleh budaya instan dan materialistik. Di sinilah pendidikan karakter menjadi sangat penting, karena tanpa dasar akhlak yang kuat, sebuah bangsa akan mengalami krisis identitas dan kohesi sosial. Pendidikan akhlak adalah salah satu proses mendidik, menjaga, membentuk, dan memberikan latihan terkait akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik. Pendidikan akhlak menekankan pada sikap, tabiat dan perilaku yang menekankan pada nilai-nilai kebaikan yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak mulia dapat dimaksud sebagai proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tercipta dalam pola pikir, ucapan perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya.(Azhima & Walidin, 2025)

Berbagai penelitian sebelumnya telah menjadi dasar etis dalam membentuk ilmuwan berakhlak dan menyoroti pentingnya integrasi nilai dalam pengembangan ilmu dengan berbagai tantangannya. Namun, tentu tantangan era modern semakin kompleks (terutama dalam hal disinformasi, digitalisasi, kecerdasan buatan, dan krisis moral ilmuwan). Penelitian yang kami lakukan memetakan bagaimana tantangan tersebut berkembang atau berubah relevansinya di era modern. Sekaligus memberikan implikasi berupa tawaran baru atau model konseptual relasi akhlak dan ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual.(Khotimah et al., 2024) Pondok pesantren memiliki peran penting dalam pendidikan Islam. Pesantren mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi siswa, membentuk karakter siswa yang tangguh dan disiplin, serta mempertahankan tradisi keislaman Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan pondok pesantren harus terus dilakukan untuk memperkuat pendidikan Islam di Indonesia.(Khotimah et al., 2024)

Pada waktu yang bersamaan, etika ilmiah menjadi elemen krusial dalam proses pendidikan di pesantren. Etika ini menyangkut penghormatan kepada pengajar, integritas dalam belajar, disiplin, serta pengakuan terhadap proses ilmiah. Prinsip-prinsip tersebut terlihat dalam beragam karya turats seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, serta karya klasik lainnya. Penelitian tentang epistemologi pesantren dan dampaknya terhadap pembentukan karakter serta prinsip ilmiah santri menjadi penting dilakukan untuk memahami kontribusi pesantren dalam menciptakan generasi berilmu dan berbudi pekerti. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang bertujuan pada: Mentransmisikan Al-Quran, Hadits dan ilmu agama Islam lainnya.

Peran pondok pesantren dalam pendidikan Islam dari masa ke masa semakin diperhatikan dan beranggap krusial. Hal ini dikarenakan, Pondok Pesantren memiliki keunggulan dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter yang kuat kepada para santrinya.(Mardiah Astuti et al., 2023) Di mana para santri yang menetap di dalamnya akan digembleng sedemikian rupa untuk melahirkan sosok yang bukan hanya kaya wawasan, tetapi juga memiliki karakter dan budaya hidup islami yang sesungguhnya dalam kehidupan nyata. Hal ini dibuktikan dengan kearifan-kearifan lokal yang terus dijaga sebagai warisan dari masa ke masa, seperti nilai-nilai menghormati guru,

percaya Barakah, Bala', Menghargai orang lain, merupakan potret nilai yang terus dilestarikan dan dijaga dengan sangat ketat.(Lingga Fahrurrosi et al., 2024) Sehingga dalam prakteknya basis kerangka keilmuan pesantren cenderung berdiri sendiri tanpa adanya suatu pijakan kerangka tertentu. Berbeda dengan lembaga pendidikan lain yang bersifat formal yang mana memiliki pendekatan kerangka keilmuan yang telah ditentukan oleh pihak pemangku kebijakan yang terikat dengannya.(Lingga Fahrurrosi et al., 2024)

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemahaman model epistemologi pesantren muncul dalam literatur dan peran model tersebut berkontribusi dalam pembentukan karakter serta etika ilmiah para santri. Tujuan dari penelitian ini mencakup: (1) menjelaskan model epistemologi pesantren berdasarkan sumber klasik dan modern; (2) menguraikan hubungan antara epistemologi pesantren dalam pembentukan karakter santri; serta (3) mengkaji kontribusi epistemologi pesantren dalam membangun etika ilmiah. Studi ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai kekhasan epistemologi pesantren serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan diperlukan, menyiapkan alat bibliografi yang kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.(Nina Adlini et al., 2022) Penelitian kualitatif adalah metode penelitian mendapatkan salah yang pemahaman melalui proses berfikir bertujuan satu untuk tentang kenyataan induktif. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan setting fenomenanya yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti.

Metode ini berfokus pada pengumpulan data dari dokumen berupa buku, artikel, jurnal, kitab klasik, maupun hasil penelitian terdahulu. Sumber data yang akan digunakan yaitu, literatur klasik pesantren, seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihya' Ulum al-Din*, dan karya ulama yang membahas adab dan epistemologi ilmiah. Literatur modern, meliputi buku tentang pesantren, epistemologi Islam, pendidikan karakter, dan etika keilmuan. Artikel jurnal ilmiah yang membahas pesantren, metode pendidikan Islam, dan karakter santri. Juga hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan artikel ilmiah kami teliti.

Teknik pengumpulan data berdasarkan identifikasi sumber melalui database ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan repositori perguruan tinggi. Seleksi sumber berdasarkan relevansi dengan topik epistemologi pesantren, pendidikan karakter, dan etika ilmiah. Pada teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Teknik ini bertujuan mengidentifikasi pola, konsep, atau gagasan utama dari literatur terkait. Metode ini membantu menyusun gambaran komprehensif karakter serta etika keilmuan santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini didapatkan melalui analisis sistematis terhadap literatur klasik, buku kontemporer, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang mengkaji epistemologi pesantren, pendidikan karakter, serta etika keilmuan. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber tersebut, ditemukan tiga kategori utama: 1. Model epistemologi pesantren, 2. Mekanisme pembentukan karakter santri, dan 3. Praktik etika keilmuan dalam tradisi pesantren.

Tabel 1. Temuan Hasil Studi Literatur

No	Fokus Temuan	Ringkasan Hasil
1	Model Epistemologi Pesantren	Epistemologi berbasis <i>sanad</i> , adab, keberkahan ilmu, relasi guru–santri, dan metode pembelajaran klasik seperti bandongan dan sorogan.
2	Pembentukan Karakter Santri	Karakter terbentuk melalui keteladanan kiai, kedisiplinan kegiatan harian, internalisasi adab, serta pembiasaan spiritual.
3	Etika Keilmuan Santri	Menekankan kesantunan ilmiah, hormat kepada guru, kejujuran akademik, kedekatan spiritual, serta tanggung jawab moral terhadap ilmu.

Pondok Pesantren terdiri dari dua suku kata. Pertama pondok, kata pondok sendiri menurut Zamakhsyari berasal dari bahasa arab yaitu “funduq” artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat bermukim yang sederhana untuk para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Kedua pesantren, kata pesantren sendiri menurut Manfred dalam Ziemek berasal dari kata santri, yang hanya diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an berarti menunjukkan tempat, maka pesantren memiliki arti tempat para santri. Sedangkan menurut Geertz, pesantren adalah berasal dari bahasa India. Yang merupakan turunan dari kata “Shastri” artinya ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Maka arti pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai membaca dan menulis (Abdul Rochim et al., 2023). Pendapat yang sepadan dari pendapat di atas, yaitu ungkapan dari C. C berg yang berpendapat bahwa istilah santri berasal dari istilah shastri, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata “saint” (manusia baik) dengan suku kata tra(suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Dan pendapat lainnya, mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata “santri” artinya tempat santri. Kata santri sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata “Cantrik” artinya orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan (Abdul Rochim et al., 2023).

Epistemologi secara keseluruhan dapat dikenali sebagai seni berpikir yang bersifat kontemporer. Epistemologi tradisional menonjolkan bagian-bagian sumber dan informasi, sedangkan epistemologi kontemporer berpusat pada siklus, teknik dan strategi yang digunakan untuk menggali informasi. Dalam konteks ini, epistemologi pendidikan Islam meliputi pembahasan yang berkaitan dengan hakikat, sumber dan metode pendidikan Islam. Maka mengkonstruksi epistemologi Islam saat ini menjadi sebuah keniscayaan, karena jika problem-problem kontemporer dewasa ini dipecahkan dengan metode orang-orang dulu jelas akan berbeda dengan problem saat ini Habibi (2022). Pengetahuan yang dimaksudkan harus bersifat empiris dan rasional. Pengetahuan sebagai sebuah epistemologi mempunyai sifat selalu berkembang, dinamis dan berkelanjutan. Dengan ini, maka epistemologi secara sederhana dapat diartikan sebagai salah satu cabang filsafat yang mengkaji tentang suatu pengetahuan, sehingga ada kalanya disebut sebagai ‘teori pengetahuan’(Habibi, 2022). Selain itu, dapat juga diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang pengertian, keaslian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan.

Secara teoritik, pengembangan keilmuan berbasis kitab kuning memerlukan kajian epistemologis yang mendalam (Tamjidnor et al., 2025). Epistemologi sebagai cabang filsafat ilmu membahas sumber, struktur, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks pesantren, epistemologi tersebut harus mampu menjembatani antara tradisi keilmuan klasik dan tuntutan ilmiah modern. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang aspek epistemologis ini, pengembangan keilmuan pesantren berisiko kehilangan esensi dan keberlanjutannya (Pathollah, 2024).

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat berbagai pandangan dan praktik terkait pengembangan keilmuan pesantren berbasis kitab kuning. Beberapa literatur menegaskan bahwa kitab kuning masih menjadi sumber utama dalam proses pembelajaran di

pesantren, namun di sisi lain, muncul tantangan epistemologis terkait relevansi dan otentisitas ilmu yang diajarkan. Data dari dokumen keilmuan klasik menunjukkan bahwa pemahaman terhadap epistemologi tradisional sering kali bersifat dogmatis dan kurang membuka ruang untuk inovasi ilmiah. Sementara itu, literatur modern mengindikasikan bahwa pesantren perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan identitas keislamannya (Akhmad Ghasi Pathollah & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2025). Selain itu, ada gap antara tradisi keilmuan kitab kuning dan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih kontekstual dan kritis. Beberapa buku dan artikel menyebutkan bahwa paradigma epistemologis dalam pesantren cenderung bersifat inherent dan otoritatif, yang menyebabkan kurangnya ruang untuk diskusi kritis dan inovatif (Humaidi et al., 2024). Selain itu, beberapa artikel memperlihatkan bahwa santri dan ulama pesantren seringkali menghadapi dilema antara mempertahankan keaslian kitab kuning dan mengadopsi pendekatan ilmiah modern.

Pada dasarnya, pesantren sebagai institusi juga memiliki peran dalam membentuk kesadaran kolektif santri dan ulama terhadap pentingnya pengembangan keilmuan yang inklusif dan progresif (Hasanah et al., 2022). Jika paradigma epistemologis tidak diubah, potensi pesantren untuk menjadi pusat keilmuan yang adaptif dan inovatif akan terbatas, sehingga menghambat peran strategisnya dalam pembangunan sosial dan keilmuan Indonesia yang lebih luas. Selain itu, transformasi epistemologi harus dilakukan secara bertahap dan melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk pengajar, santri, dan pengelola. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan metode ilmiah modern ke dalam kajian kitab kuning menjadi salah satu solusi yang memungkinkan (Sirad et al., 2023).

B. Pembahasan

1. Model Epistemologi Pesantren dalam Literatur

Epistemologi pesantren didasari oleh keyakinan bahwa pengetahuan seharusnya diperoleh melalui adab dan hubungan yang valid dengan seorang guru (*sanad ilmiah*). Karya klasik seperti *Ta'lim al-Muta'allim* menjelaskan bahwa proses mencari ilmu tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, namun juga penyucian jiwa agar ilmu membawa keberkahan. Metode pembelajaran bandongan, sorogan, dan halaqah memperkuat pendekatan ini dengan menjadikan kiai sebagai figur yang memiliki otoritas dalam mentransmisikan ilmu.

Epistemologi pesantren pun juga menekankan pentingnya menggabungkan ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat banyak dalam karya ulama seperti Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa adab landasan sebelum mempelajari ilmu. Penemuan dalam literatur menunjukkan bahwa epistemologi pesantren tidak bersifat mekanistik, tetapi berakar pada tradisi moral yang kuat dan pola hubungan interpersonal yang mendalam antara guru dan santri.

2. Pembentukan Karakter Santri Berdasarkan Epistemologi Pesantren

Berdasarkan literatur pendidikan Islam dan penelitian empiris tentang pesantren, pembentukan karakter santri terjadi melalui empat mekanisme utama: 1. Keteladanan kyai, 2. Pembiasaan ritual dan kegiatan harian, 3. Interaksi sosial yang terkontrol, dan 4. Internalisasi nilai melalui pembelajaran kitab.

Konsep utama pendidikan karakter yaitu diawali dengan perubahan, penanaman dalam sebuah pembiasaan, menjadi tindakan dalam sebuah perilaku. Pendidikan karakter merupakan proses meningkatkan kemampuan secara bertahap untuk membentuk nilai-nilai sehingga melahirkan individu berkarakter utuh yang menjiwai proses formasi setiap individu (Kulsum & Muhiid, 2022). Karakter santri antara lain kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan bertanggung jawab dididik melalui rutinitas yang ketat. Kehidupan berasrama menciptakan lingkungan yang besar kemungkinan pada pengawasan moral dan pembiasaan akhlak dengan terus-menerus. Pada banyak literatur, pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan karakter yang efektif karena bukan hanya memberikan ajaran norma, akan tetapi juga memberikan ruang untuk mengerjakan dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk individu, warga masyarakat dan negara. Pendidikan karakter menjadi vital dalam mewujudkan Indonesia yang mampu menghadapi tantangan global (Kulsum & Muhiid, 2022). Pendidikan selama ini terfokus pada aspek intelektualitas. Sebagaimana pada berbagai kasus remaja seperti tawuran, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan lain-lain. Padahal setiap warga negara khususnya generasi muda Indonesia harus mengembangkan karakter dan kemandiriannya. Tanpa keberanian yang teguh, negara Indonesia akan kehilangan segalanya.

3. Etika Keilmuan Santri dalam Tradisi Pesantren

Etika keilmuan merupakan bagian dari integral dari pendidikan pesantren. Menurut referensi klasik, prinsip-prinsip seperti hormat kepada guru, kejujuran dalam belajar, ketekunan, serta kerendahan hati merupakan prinsip utama pada proses pencarian ilmu. Etika ini bukan hanya mengajarkan ajaran normatif, tetapi diterapkan melalui aturan pesantren dan pola relasi yang dijaga secara konsisten. Etika Secara etimologis, istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *ethos*. Dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yakni tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya adat kebiasaan. Etika merupakan konsepsi tentang baik atau buruknya perangai atau perilaku seseorang. Sedangkan moral adalah perilaku yang baik atau buruknya seseorang. Etika merupakan ide-ide, cita-cita tentang dambaan kebaikan perbuatan atau perilaku manusia. Etika senantiasa memberikan contoh-contoh yang baik, sementara moral selalu memberi penilaian terhadap pelaksanaan dari contoh-contoh yang diberikan etika (Siswanto et al., 2024).

Etika bisa disamakan artinya dengan moral (*mores* dalam bahasa Latin), akhlak atau kesusilaan, berkaitan masalah nilai, etika pada pokoknya membicarakan masalah-masalah predikat nilai susila atau tindak susila baik dan buruk. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep, seperti benar dan salah, baik-buruk, dan tanggung jawab. Etika adalah ilmu yang berkenaan tentang baik-buruk, hak, serta kewajiban moral. Menurut Rafik Issa Bekum, etika dapat didefinisikan sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan baik dan buruk. Etika adalah bidang ilmu yang bersifat normatif, karena ia berperan menemukan apa yang harus atau tidak boleh dilakukan oleh seorang individu. Dalam pandangan Hook, etika memang memiliki prinsip-prinsip umum, tetapi memerlukan kekhususan dan harus dirinci. Oleh karena itu, dibutuhkan kode-kode etik khusus untuk profesi-profesi yang tergantung pada fungsi dan tanggung jawab si pemegang profesi dan dapat terjadi kode etik salah satu profesi terkandung peraturan-peraturan yang tidak berlaku bagi kode etik profesi lainnya.

Penelitian-penelitian kontemporer memberikan jawaban bahwa santri yang belajar dalam tradisi ini cenderung memiliki karakter ilmiah yang lebih bertanggung jawab, karena mereka selalu diarahkan pada kesadaran bahwa ilmu harus diamalkan dengan adab. Hal ini menjelaskan bahwa epistemologi pesantren tidak berhenti pada bagian teori, akan tetapi berpengaruh langsung terhadap perilaku belajar dan moralitas akademik santri.

4. Sintesis: Keterpaduan Epistemologi, Karakter, dan Etika Keilmuan

Hasil penelitian memberikan keterangan bahwa ketiga aspek epistemologi, karakter, dan etika keilmuan bersifat saling berhubungan. Epistemologi pesantren tidak hanya menjelaskan cara mendapatkan ilmu, melainkan juga membentuk orientasi moral dan spiritual yang kemudian membangun karakter santri.

Kajian tentang penggabungan antara epistemologi, karakter, dan etika keilmuan menunjukkan bahwa penyatuan ketiganya aspek tersebut adalah dasar utama dalam membentuk tradisi ilmiah yang komprehensif, bertanggung jawab, serta fokus pada manfaat masyarakat. Metode epistemologi yang digunakan institusi pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, menegaskan bahwa ilmu tidak berdiri secara otonom, tetapi berkelindan dengan nilai moral dan prinsip akhlak. Integrasi epistemologi dan karakter terlihat melalui

cara santri menyerap ilmu, bukan hanya sebagai penumpukan data, melainkan sebagai alat dalam membentuk jati diri. Pendidikan karakter mengharuskan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan terhadap sesama.

Karakter tersebut menjadi pokok pikiran bagi terbentuknya etika keilmuan yang santun, disiplin, dan juga bertanggung jawab. Hubungan antara epistemologi Islam dan proses pendidikan sangat erat, karena epistemologi Islam menentukan bagaimana ilmu dipahami, disampaikan, dan diterapkan dalam pendidikan. (Zaman et al., 2022) Pendidikan Islam bertujuan untuk menggali dan menyebarluaskan ilmu dari sumber-sumber utamanya, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Proses pendidikan dalam Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang berlandaskan pada ajaran Islam. Dengan demikian, epistemologi Islam membentuk kerangka dasar pendidikan yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan spiritual diselaraskan (Hani et al., 2025).

Hasil penggabungan ketiga elemen ini menunjukkan bahwa epistemologi memberikan dasar konseptual tentang cara ilmu dipahami; karakter memberi pedoman etis untuk penerapannya; dan etika ilmiah memastikan bahwa metodologi keilmuan dilaksanakan dengan prinsip moral yang tinggi. Keterpaduan tersebut menghasilkan praktik ilmiah yang tidak hanya cerdas dan analitis, tetapi juga penuh makna, berharga, dan bertanggung jawab. Dalam domain pendidikan, sintesis atau integrasi ini mendorong lahirnya peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus kematangan moral, sehingga mampu menggunakan ilmu sebagai sarana untuk memperbaiki diri, masyarakat, dan lingkungan secara berkelanjutan.

Bagan 1. Hubungan Epistemologi, Karakter, dan Etika Keilmuan Santri



Bagan ini menunjukkan bahwa epistemologi tradisi pesantren membentuk kerangka nilai yang berdampak langsung pada watak dan perilaku ilmiah santri. Dengan demikian, epistemologi pesantren bukan hanya sebuah sistem pengetahuan, tetapi juga sistem pembentukan manusia.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menunjukkan bahwa cara pandang pesantren tentang ilmu pengetahuan merupakan kerangka akademis yang tidak hanya menitikberatkan pada cara penyampaian pengetahuan, namun juga pada pengembangan akhlak, moral, serta integritas dalam diri para santri. Bentuk epistemologi yang didasari oleh sanad, teladan dari kyai, serta metode pembelajaran tradisional seperti bandongan dan sorogan membangun arah pembelajaran yang fokus pada kemurnian niat, penghormatan kepada guru, dan kedisiplinan berfikir. Penemuan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa karakter para santri dibentuk melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual, aktivitas sehari-hari yang terorganisir, dan hubungan sosial yang terkendali di lingkungan pesantren. Selain itu, etika keilmuan santri berkembang melalui penerapan prinsip kesantunan dalam belajar, kejujuran akademik, tanggung jawab moral, serta kesadaran bahwa ilmu harus diamalkan dengan adab. Dengan demikian, epistemologi pesantren tidak hanya menjadi sistem pengetahuan, tetapi juga sistem pembentukan karakter dan etika ilmiah secara konsisten.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, penelitian lebih lanjut sebaiknya diarahkan pada studi empiris di berbagai jenis pesantren agar dapat memperluas pemahaman tentang variasi model epistemologi dan penerapannya dalam membangun karakter santri. Kedua, penting untuk mengembangkan kajian perbandingan antara epistemologi pesantren dan metode pendidikan modern untuk menemukan titik temu yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Ketiga, bagi lembaga pesantren, temuan dari penelitian ini dapat

dijadikan acuan dalam memperkuat kurikulum mengenai karakter dan etika ilmiah dengan tetap mempertahankan tradisi keilmuan klasik yang menjadi ciri khas pesantren. Keempat, peneliti selanjutnya bisa menciptakan model konseptual atau alat ukur untuk menilai dampak epistemologi pesantren terhadap karakter dan etika keilmuan santri secara lebih terukur.

REFERENSI

- Abdul Rochim, A., Khayati, A., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). Peran Pesantren Dalam Peningkatan Sumber Daya Umat. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6). <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/16/10/17/of6exr396-peran-pesantren-dalam-mengusir->
- Akhmad Ghasi Pathollah, & Siti Masyarafatul Manna Wassalwa. (2025). *Al-Qawa'id: Jurnal Studi Bahasa Arab dan Kitab Turats Problem Epistemologis Pengembangan Keilmuan Pesantren Berbasis Kitab Kuning*. <https://turatsstudies.com/index.php/alqawaid>
- Azhima, F., & Walidin, W. (2025). Edukasi Akhlak dalam Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari: Analisis Aksiologis dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter di Era Modern. In *JISRev: Journal of Islamic Studies Review* (Vol. 1, Issue 1). <https://journal.yasinta.org/index.php/JISRev>
- Habibi, H. (2022). Epistemologi Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Model Pendidikan Pesantren Kontemporer. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 19(2). <https://doi.org/10.36667/bestari.v19i1.1313>
- Hani, E., M., & Nugraha, S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam: Perspektif Epistemologis. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 4500–4514.
- Khotimah, H., Darusti, F., Rahmatullah, R., & M. Ahdad, M. (2024). Akhlak dan Ilmu Pengetahuan: Relasi, Tantangan dan Implikasi di Era Modern. *Al-Musannif*, 6(2), 111–120. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v6i2.136>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Lingga Fahrurrosi, M., Husni, M., Pesantren, K., & Islam, E. (2024). *Rancang Bangun Epistemologi Islam Al-Jabiri dalam Kerangka Keilmuan Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Gondanglegi, Malang*. <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Aldi Junandar, M. Bagus Prasetyo, & Dini Marega. (2023). Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 1(3), 157–168. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237>
- Nina Adlini, M., Hanifa Dinda, A., Yulinda, S., Chotimah, O., & Julia Merliyana, S. (2022). *METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA* (Vol. 6, Issue 1).
- Siswanto, B., Hasyim Asy', U., Arhab, A., Ramdhani, R., Hasyim Asy'ari, U., & Kholilah, E. (2024). HUBUNGAN ETIKA DENGAN PROFESI SERTA SIKAPNYA DAN PERMASALAHAN DALAM MASYARAKAT MODERN DI ERA DIGITALISASI. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 1(4), 3047–9673. <https://doi.org/10.61722/jinu.v1i4.1696>